



Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Berfikir Kritis Terhadap Perkembangan Media Sosial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik)

Ahmad Zaky Azkyak^{1*}, H. Mustadi²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Qomaruddin
Gresik, Indonesia

Korespondensi Penulis : ahmadzakvazkyak@gmail.com*

Abstract. *In the current digital era, social media has become an open space filled with streams of information, including invalid ones. Santri, as the future generation of the ummah, are required to have critical thinking skills to filter, analyze, and make wise decisions. Islamic boarding schools as traditional Islamic educational institutions are faced with the challenge to remain relevant amidst technological developments. This study aims to: 1) Find out the strategies of Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik in improving students' critical thinking skills toward social media developments, 2) Identify supporting and inhibiting factors in the implementation of the strategy, 3) Understand the role of Pondok Pesantren Daruttaqwa III in integrating traditional values with modern approaches to sharpen students' critical thinking skills. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the strategies include: 1) Integration of digital literacy and critical thinking in the formal education curriculum, 2) Character building and supervision in the dormitory environment as a key strategy, 3) Strengthening through extracurricular activities, awareness campaigns, and limited training. Supporting factors include strong leadership, dedication from teachers and administrators, presence of traditional Islamic values as ethical foundations, and increased student awareness. Obstacles include time limitations, lack of structured materials, varying digital literacy levels, and the rapid evolution of social media. The pesantren has successfully integrated Islamic values such as tabayyun, adab, amanah, and husnudzon with modern approaches.*

Keywords : *Critical Thinking; Islamic; Pesantren Strategy; Santri; Social Media*

Abstrak. Di era digital saat ini, media sosial menjadi ruang terbuka yang penuh arus informasi, termasuk informasi yang tidak valid. Santri sebagai generasi penerus umat dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu menyaring, menganalisis, dan mengambil keputusan secara bijak. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan di tengah perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui strategi Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik dalam meningkatkan kemampuan santri berpikir kritis terhadap perkembangan media sosial 2) Mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi peningkatan kemampuan berpikir kritis di Pondok Pesantren Daruttaqwa III 3) Mengetahui peran Pondok Pesantren Daruttaqwa III terhadap integrasi nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern dalam mengasah kemampuan berpikir kritis santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarik Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan mencakup 1) Integrasi Materi Literasi Digital dan Pemikiran Kritis dalam Kurikulum Pendidikan Formal, 2) Pembinaan Karakter dan Pengasuhan di Lingkungan Asrama sebagai Strategi Kunci, 3) Penguatan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, Kampanye Kesadaran dan Pelatihan Terbatas. Faktor pendukung antara lain 1) Dukungan Kepemimpinan yang kuat dan visioner, 2) Dedikasi dan kepedulian para guru dan pengurus, 3) Adanya nilai-nilai Islam tradisional Islam sebagai fonda etis, 4) Kesadaran dan antusias santri yang meningkat. Sementara hambatan antara lain 1) Keterbatasan waktu dan beban kerja guru dan pengurus, 2) Kurangnya materi ajar yang spesifik dan terstruktur, 3) Variabilitas tingkat literasi digital santri, 4) Perubahan lanskap media sosial yang cepat. Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik secara signifikan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam, seperti tabayyun, adab, amanah, dan husnudzon, dengan pendekatan modern dalam mengasah kemampuan berpikir kritis santri terhadap media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan berpikir kritis santri sangat ditentukan oleh sinergi antara pendidikan nilai dan adaptasi terhadap zaman.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Islami; Media Sosial; Siswa; Strategi Pesantren

1. LATAR BELAKANG

Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang sudah lama berdiri di Negara Indonesia jauh sebelum Kemerdekaan, dan memainkan peran yang sangat penting dalam membangun karakter dan pemahaman tentang agama. Pesantren juga merupakan sebuah Lembaga Pendidikan tradisioanal islam yang berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran agama islam, dengan menekankan pentingnya akhlak dan moral sebagai pedoman dikehidupan sehari-hari, kata tradisioanal disini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa menyesuaikan, tetapi menunjukkan bahwa pesantren merupakan Lembaga yang hidup sejak ratusan tahun dan telah menjadi bagian yang berpengaruh dari sistem kehidupan sebagaian besar umat islam di Indonesia.

Pendidikan Pesantren berfusngsi sebagai Lembaga yang mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam dan dapat menjawab persoalan-persoalan yang ada di Masyarakat dengan mengembangkan berfikir kritis semata-mata ditunjukan untuk pengabdian kepada Allah SWT. Namun untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin pesat di butuhkan penyesuaian kurikulum dan pendekatan pembelajaran terhadap perkembangan zaman. Kemampuan berfikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang di butuhkan di zaman sekarang. Berfikir kritis merupakan pemikiran yang wajar dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Dengan perkembangan media sosial yang semakin pesat di era globalisasi, banyak hal telah berubah dalam berbagai aspek kehidupan kita, seperti teknologi, budaya, sosial, dan ekonomi. Di era ini, setiap orang harus mampu berpikir kritis untuk dapat beradaptasi dengan perubahan, menyaring informasi dengan cepat, dan membuat keputusan yang tepat untuk menghadapi tantangan dan peluang baru. Namun, tidak semua institusi pendidikan mampu memenuhi tuntutan modernisasi dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan generasi yang berkarakter, pondok pesantren menghadapi tantangan untuk tetap relevan dengan kemajuan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan pendidikan mereka.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak santri mengalami kesulitan untuk belajar berpikir kritis. Mereka kurang memiliki kemampuan untuk mengevaluasi masalah saat ini, berpikir secara rasional, dan menemukan solusi kreatif untuk masalah. Kondisi ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk dominasi pendekatan tradisional dalam pembelajaran, penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran yang rendah, dan kurangnya

akses ke literasi digital. Sebaliknya, kemajuan zaman membawa tantangan seperti derasnya arus informasi, termasuk informasi palsu atau hoaks, yang dapat mempengaruhi cara para santri berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, pondok pesantren harus memiliki strategi khusus untuk meningkatkan kemampuan santri untuk berpikir kritis sehingga mereka dapat menjadi orang yang tangguh, mandiri, dan mampu bersaing di era modern sambil mempertahankan keislamannya.

Selain itu, dalam era media sosial ini, dapat menyebabkan perubahan alami dalam masyarakat, seperti perubahan budaya, sosial, politik, dan Etika. Karena masyarakat tidak dapat berpikir kritis, mereka mudah tertipu oleh berbagai informasi. Oleh karena itu, untuk menggunakan informasi dengan baik, data dan sumber informasi harus dievaluasi. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk menentukan kebenaran informasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh semua orang, terutama peserta didik, terutama para santri.

Upaya dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan untuk bisa berfikir kritis merupakan sikap yang pasti terjadi, karena adanya interaksi antara pengalaman baru dan pengalaman yang sudah dialami. Berfikir Kritis adalah kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti. Berfikir Kritis berbeda dengan berfikir biasanya karena dalam berfikir kritis santri dituntut untuk berfikir berdasarkan adanya rujukan. Dengan menggunakan penalaran serta membuat Keputusan apa yang harus dilakukannya. Berfikir kritis sangat penting untuk para santri atau pelajar yang sering dihadapkan dengan masalah masalah yang ada di Masyarakat khususnya tentang keagamaan. Kemampuan berfikir kritis dapat ditumbuhkan melalui proses, mengamati, membandingkan, mengelompokan, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah dan mengambil suatu keputusan. Dalam Islam kita sebagai umat muslim juga dianjurkan untuk berfikir kritis menyikapi sebuah masalah yang terjadi, hal ini tertera dalam (Q.S.Al-Imron : 191)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بٰطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ۱۹۱

Artinya: " yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat islam harus berfikir kritis memikirkan alam semesta ciptaan Allah, menggunakan akal pikirannya untuk memperhatikan ciptaan Alloh,

memperbanyak mengingat Allah dalam setiap keempat dan menyadari bahwa apapun yang diciptakan Allah tidak sia-sia.

Strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di pesantren merupakan bagian dari upaya untuk menggabungkan prinsip-prinsip tradisional dengan metode pendidikan modern. Mengembangkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang berpartisipasi, di mana siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama. Pesantren, oleh karena itu, tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran keagamaan, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun karakter yang fleksibel dan responsif terhadap tantangan yang ada di seluruh dunia.

Pondok Pesantren Daruttqwa III merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang membantu memberikan kontribusi untuk mencetak generasi yang mampu berfikir kritis dalam perkembangan media sosial. Kemampuan berfikir kritis memegang peran penting dalam pemahaman santri pada zaman sekarang. Peningkatan kemampuan santri berfikir kritis ini diharapkan dapat menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-harinya, selain dengan penyelesaian permasalahan yang benar juga diikuti Tindakan yang tepat. Berfikir kritis santri harus dikembangkan sejak di pondok pesantren. Perlunya kemampuan berfikir kritis berguna untuk saling bertukar ide atau pendapat yang telah ditelaah untuk menemukan jawaban dari suatu masalah, dan juga bermanfaat bagi dirinya Ketika sudah terjun di Masyarakat.

Sangat sulit bagi santri untuk mendapatkan informasi dari sumber yang relevan dan dapat dipercaya, seperti media sosial, yang memiliki banyak informasi tetapi kadang-kadang kurang jelas tentang kredibilitasnya. Ini berarti siswa harus pandai memilih antara informasi ilmiah dan berita. Begitu pula dengan santri yang hanya berfokus pada ilmu kitab kuning sebagai dasar teori, meskipun ada buku-buku umum yang menjelaskan atau bahkan membuktikan bahwa agama dan ilmu umum saling berhubungan. Akibatnya, sangat penting bagi santri untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar generasi berikutnya dapat menjadi lebih baik dan tidak tersesat dengan pengetahuan yang mereka pelajari.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan santri Pondok Pesantren Paruttaqwa III berfikir kritis. Observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Daruttaqwa III menemukan beberapa realita dilapangan, terdapat permasalahan yaitu masih kurangnya daya berfikir logis santri, lemahnya berfikir kritis santri dan lemahnya santri dalam realisasi pengetahuan yang didapatkan.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana Strategi yang mampu meningkatkan kemampuan santri di Pondok Pesantren Daruttaqwa III

berfikir kritis dalam perkembangan media sosial. Maka dari itu peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “ STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI BERFIKIR DALAM PERKEMBANGAN MEDIA SOSIAL (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks alamiah (*natural setting*). Pendekatan ini berlandaskan filsafat *postpositivism*, dengan peneliti sebagai instrumen kunci serta teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus kajian tidak hanya pada variabel terpisah, melainkan pada keseluruhan situasi sosial yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang saling berinteraksi. Penelitian lapangan dilaksanakan di Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik sebagai lokasi yang relevan dengan tujuan penelitian. (Sugiyono, 2017)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan utama, yaitu santri dan guru di Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik, melalui proses wawancara dan observasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen internal, arsip, serta media pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi untuk memastikan kelengkapan serta keabsahan data. Penggunaan berbagai teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian. (Lincoln & Guba, 1985; Nazir, 2014)

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang valid. Keabsahan data diuji melalui kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, dengan teknik seperti triangulasi, *member check*, serta peningkatan ketekunan peneliti. Tahapan penelitian meliputi pra-lapangan, pelaksanaan di lapangan, hingga penyusunan laporan akhir, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2017)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pondok Pesantren Daruttaqwa III dalam meningkatkan kemampuan santri berfikir Kritis terhadap Perkembangan Media Sosial

Integrasi Materi Listerasi Digital dan Pemikiran Kritis dalam Kurikulum Pendidikan Formal

Listerasi Digital di artikan sebagai kemampuan baca tulis, namun demikian, pengertian listerasi digital berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Proses membaca melibatkan kognitif, linguistik, dan aktivitas sosial.

Strategi pondok pesantren dalam mengintegrasikan materi literasi digital dan pemikiran kritis ke dalam kurikulum formal menunjukkan upaya untuk mengadaptasi pendidikan agama agar relevan dengan tantangan kontemporer. Pendekatan ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari konsep pedagogi kritis yang dipelopori oleh Paulo Freire, yang menekankan pada pendidikan yang membebaskan dan mendorong siswa untuk menganalisis serta mempertanyakan realitas mereka.

Guru di Pondok Pesantren Daruttaqwa III, melalui diskusi di kelas Fiqh Kontemporer atau Bahasa Indonesia, secara implisit mendorong santri untuk menguji validitas informasi, mengidentifikasi bias, dan memahami konteks di balik sebuah pesan. Bapak Maftuh juga menjelaskan bahwa dalam mata pelajaran Fiqh Kontemporer, selain membahas kaidah-kaidah fiqh klasik, ia secara aktif mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi santri, termasuk penggunaan media sosial. Beliau mengatakan :

"Misalnya, ketika membahas tentang larangan ghibah (menggunjing) atau fitnah dalam Islam, saya selalu memberikan contoh bagaimana hal itu bisa terjadi di media sosial, seperti komentar ujaran kebencian atau penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Saya mendorong santri untuk menganalisis dampak dari tindakan tersebut, baik dari sisi agama maupun sosial.

Bapak Imam Nahrowi sebagai guru Bahasa Indonesia juga menjelaskan bahwa integrasi ini juga dilakukan dalam konteks analisis teks. Beliau mengatakan :

"Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, ketika kami membahas tentang teks berita atau opini di media online, kami ajak santri untuk mengidentifikasi bias penulis, membedakan antara fakta dan opini, serta mengevaluasi kredibilitas sumber informasinya. Ini melatih mereka untuk tidak mudah menelan mentah-mentah apa yang mereka baca."

Analisis menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menanamkan kesadaran awal santri tentang pentingnya berpikir kritis dalam konteks media sosial, karena langsung dikaitkan dengan kerangka keilmuan yang sudah mereka pelajari. Namun, kedalaman implementasinya

bervariasi. Guru yang lebih proaktif seperti Bapak Maftuh mampu mengembangkannya menjadi sesi diskusi yang interaktif, sementara guru lain mungkin hanya menyentuhnya secara sepiantas. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri yang bernama Syifaul Mughnil Labib, ia menyampaikan bahwa hal seperti ini belum merata di semua Pelajaran. Ungkapnya:

"Di kelas Fiqh sering dibahas, tapi kalau di mata pelajaran lain, kadang hanya sekilas saja. Jadi, kami masih merasa perlu pendalaman lebih lanjut."

Hal ini sejalan dengan upaya pengembangan pendidikan Islam yang relevan di era kontemporer, yang berusaha menjembatani akar tradisi dengan kebutuhan zaman, dan juga sejalan dengan konsep literasi konvergensi media sebagaimana dikemukakan oleh Henry Jenkins, yang menekankan pentingnya kemampuan individu untuk menavigasi berbagai media dan platform, serta berpartisipasi aktif dalam budaya media. Dengan meringkai diskusi tentang media sosial dalam konteks ajaran Islam, pondok pesantren berupaya membekali santri dengan kerangka berpikir yang memadukan pengetahuan agama dengan kompetensi media kontemporer.

Secara teoritis, integrasi ini bertujuan mengembangkan dimensi kritis dalam literasi digital, melampaui kemampuan teknis, yaitu kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, mengidentifikasi manipulasi informasi, dan memahami implikasi etis penggunaan media sosial. Kemampuan ini sangat esensial dalam menghadapi fenomena disinformasi yang marak saat ini.

Pembinaan Karakter dan Pengasuhan di Lingkungan Asrama sebagai Strategi Kunci

Pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang baik dari sebelumnya. Membina diartikan sebagai suatu kegiatan manusia untuk membimbing seseorang dalam hidupnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada agar lebih berdaya guna dalam rangka pembentukan arah yang lebih maju, serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan.

Karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti dapat membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga merupakan unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral. Pembinaan Karakter sendiri adalah upaya yang dilakukan secara terencana bertujuan untuk membimbing mengembangkan pengetahuan dalam

hal tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi perkerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain.

Peran pengurus pondok di asrama sebagai fasilitator diskusi dan mentor personal menunjukkan bagaimana sosialisasi nilai-nilai secara informal namun intensif dapat membentuk kebiasaan berpikir kritis. Pendekatan ini mencerminkan konsep peran mediasi dalam penggunaan media digital di mana figur otoritas membimbing dan mengawasi penggunaan media digital. Pengasuh dan pengurus di Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik mendidik santri untuk memahami alasan di balik anjuran dan larangan serta mengaplikasikan nilai islam seperti *Tabayyun* dan adab dalam kontrks Media Sosial.

Analisis ini menyoroti pentingnya pembelajaran sosial di mana santri belajar melalui observasi dan interaksi dengan pengurus, serta melalui forum diskusi asrama yang menjadi arena praktik ketrampilan berfikir kritis dan etika bermedia sosial. Nilai-nilai tradisioanal Islam yang ditanamkan, seperti pentingnya *tabayyun* (Vertivikasi), menjadi etis yang kuat untuk kemampuan berfikir kritis.

Bapak Lutfi Asrori yang telah mengasuh santri selama lebih dari sepuluh tahun, menjelaskan bahwa forum diskusi mingguan di asrama menjadi sarana utama. Beliau mengatakan :

"Kami mencoba menciptakan ruang di mana santri merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Kalau ada santri yang cerita tentang postingan viral, atau kejadian di medsos, kami ajak mereka untuk bedah bersama. 'Ini beritanya dari mana? Siapa yang posting? Apa tujuannya? Benar tidak informasinya?' Ini melatih mereka untuk selalu berpikir 'kenapa' dan 'bagaimana'."

Salah satu pengurus pondok bapak Ismanul Chamidin juga menjelaskan hal demikian, beliau menjelaskan bahwa setiap santri diwajibkan untuk mengikuti forum diskusi mingguan di asrama yang seringkali mengangkat tema-tema terkait etika santri, termasuk dalam penggunaan gawai dan media sosial. Beliau mengatakan :

"Kita punya jadwal rutin untuk ngobrol santai sama santri di asrama. Kadang kita bahas berita viral yang belum jelas sumbernya, atau bagaimana cara merespon komentar negatif di media sosial agar tidak terpancing emosi. Tujuannya agar mereka terbiasa berpikir dulu sebelum bertindak atau berkomentar."

Analisis ini juga menunjukkan bahwa pembinaan di asrama lebih bersifat informal namun sangat efektif karena kedekatan emosional dan kepercayaan yang terbangun antara pengurus dan santri. Pengurus mampu memberikan nasihat personal yang lebih mendalam, sesuai dengan karakter santri masing-masing. Poster-poster edukatif yang dipasang di asrama

juga berfungsi sebagai pengingat visual yang konsisten, memperkuat pesan-pesan yang disampaikan secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran kritis tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terintegrasi dengan dimensi moral dan spiritual, sebuah aspek yang ditekankan dalam pendidikan karakter di Indonesia.

Penguatan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, Kampanye Kesadaran dan Pelatihan Terbatas

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang berlaku di sekolah sebagai penunjang Pendidikan formal (yang berlangsung disekolah). Kegiatan Ekstrakurikuler mempunyai relevansi yang tinggi terhadap program Pendidikan. Di pondok pesantren Daruttaqwa III Gresik sendiri mempunyai beberapa kegiatan Ekstrakurikuler seperti Ekstra Manaqib, Ekstra Banjari, dan juga Ekstra Klub debat yang dimana Ekstra Klub debat ini berguna untuk melatih para santri dalam meningkatkan kemampuannya.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub debat secara efektif menerapkan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana santri belajar melalui praktik langsung. Dalam aktivitas debat, mereka dituntut melakukan riset, menganalisis informasi, membangun argumen, dan mengevaluasi argumen lawan, yang merupakan inti dari kemampuan berpikir kritis. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif pembelajar dalam membangun pengetahuannya sendiri. Bapak Aflahul Karim Pembina ekstrakurikuler menjelaskan bahwa persiapan debat mengharuskan santri untuk melakukan riset mendalam, menganalisis isu dari berbagai sudut pandang, mengumpulkan bukti, dan menyusun argumen yang logis. Beliau mengatakan :

"Saat persiapan debat, santri harus menggali informasi dari berbagai sumber, termasuk dari internet. Mereka belajar membandingkan argumen, mengidentifikasi bukti yang kuat, dan menyusun kesimpulan yang logis. Ini secara otomatis melatih mereka untuk kritis terhadap informasi yang mereka temukan secara online, termasuk bagaimana membedakan antara sumber yang kredibel dan yang tidak."

Kampanye adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khlayak dengan tujuan membentuk opini, sikap, atau perilaku tertentu, baik dalam konteks politik, sosial, maupun komersial. Menurut Bungin kampanye adalah Upaya komunikasi yang dirancang secara strategis untuk mempengaruhi khlayak dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan yang bersifat persuasif guna mencapai tujuan tertentu.

Kampanye kesadaran dan seminar bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kolektif santri mengenai isu-isu penting terkait media sosial. Kegiatan ini berfungsi sebagai stimulus awal dan motivasi. Dampaknya lebih pada pengenalan, yang perlu diperkuat strategi lain. Salah satu santri bernama Farhan Fadillah yang telah mengikuti seminar atau kampanye kesadaran mengungkapkan antusiasmenya :

"Saat persiapan debat, santri harus menggali informasi dari berbagai sumber, termasuk dari internet. Mereka belajar membandingkan argumen, mengidentifikasi bukti yang kuat, dan menyusun kesimpulan yang logis. Ini secara otomatis melatih mereka untuk kritis terhadap informasi yang mereka temukan secara online, termasuk bagaimana membedakan antara sumber yang kredibel dan yang tidak."

Analisis menunjukkan kombinasi pembelajaran formal, informal, dan ekstrakurikuler membentuk ekosistem pembelajaran holistik, dan menunjukkan bahwa potensi ekstrakurikuler dan kampanye kesadaran sangat besar, namun memerlukan perencanaan yang lebih terstruktur dan alokasi sumber daya yang lebih memadai untuk memaksimalkan dampaknya.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis di Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik.

Analisis Mendalam Faktor Pendukung Implementasi Strategi

Dalam penelitian di Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik, beberapa faktor kunci teridentifikasi sebagai pendukung utama dalam implementasi strategi peningkatan kemampuan santri berpikir kritis terhadap media sosial

Dukungan Kepemimpinan yang Kuat dan Visioner

Kepemimpinan KH. Ainal Muttaqin dan para tokoh senior di Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik terbukti menjadi motor penggerak utama dalam menginisiasi dan mendukung program-program yang berkaitan dengan literasi digital dan pemikiran kritis. Visi kepemimpinan yang tidak hanya terpaku pada tradisi keilmuan klasik, tetapi juga menyadari urgensi adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan media sosial, memberikan arah yang jelas bagi seluruh elemen pondok pesantren.

Dukungan ini tercermin dalam kebijakan, alokasi sumber daya (meskipun terbatas), dan dorongan moral yang diberikan kepada guru dan pengasuh. Sebagaimana dikemukakan oleh Rogers dalam teori difusi inovasi, kepemimpinan yang visioner berperan sebagai agen perubahan penting dalam proses adopsi inovasi. Hal ini juga sejalan dengan konsep

kepemimpinan transformasional dalam pendidikan yang mampu menginspirasi dan memotivasi bawahan untuk mencapai tujuan bersama.

Dedikasi dan Kepedulian para Guru dan Pengurus

Kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dan pengasuh menjadi tulang punggung implementasi strategi. Banyak guru dan pengasuh di Pondok Pesantren Daruttaqwa III yang menunjukkan dedikasi tinggi dan inisiatif personal dalam mengintegrasikan materi literasi digital dan pembinaan pemikiran kritis. Mereka tidak hanya menjalankan tugas sesuai kurikulum, tetapi juga aktif mencari cara baru, seperti menggunakan studi kasus media sosial dalam pengajaran Fiqh Kontemporer atau mengadakan diskusi santai di asrama mengenai etika bermedia sosial. Inisiatif ini mencerminkan kreativitas pedagogis dan komitmen terhadap perkembangan santri secara holistik. Dedikasi ini sejalan dengan konsep profesionalisme guru yang mencakup pengembangan diri berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan siswa.

Adanya nilai-nilai Tradisional Islam sebagai Fonda Etis

Pondok Pesantren Daruttaqwa III memiliki keunggulan inheren berupa penekanan kuat pada nilai-nilai tradisional Islam seperti *tabayyun* (verifikasi), adab (etika), dan amanah (tanggung jawab). Nilai-nilai ini secara alami menjadi landasan etis yang sangat relevan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi di media sosial. Santri diajarkan untuk selalu melakukan verifikasi sebelum menyebarkan informasi (*tabayyun*), menjaga kesantunan dalam berkomunikasi (adab), dan merasa bertanggung jawab atas apa yang mereka sebarkan (amanah).

Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi keilmuan Islam dapat diintegrasikan secara organik dengan kompetensi modern, menciptakan sebuah kerangka literasi digital yang berakar pada nilai, bukan sekadar keterampilan teknis. Pemikiran kritis yang dibingkai oleh nilai-nilai ini cenderung lebih beradab dan bertanggung jawab.

Kasadaran dan Antusiasme Santri yang Meningkat

Sebagian besar santri di Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik menunjukkan kesadaran yang semakin meningkat mengenai pentingnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi media sosial. Mereka menyadari bahwa media sosial

memiliki dampak signifikan pada kehidupan mereka, baik positif maupun negatif. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap bimbingan dan pembelajaran yang ditawarkan oleh pondok pesantren. Antusiasme mereka terlihat dalam partisipasi aktif saat diskusi kelas atau forum asrama yang membahas isu-isu media sosial. Hal ini mencerminkan perubahan literasi budaya di kalangan generasi muda yang semakin terpapar dan aktif di ranah digital.

Memanfaatkan Sarana yang ada Secara Optimal

Meskipun sumber daya fasilitas mungkin terbatas, pondok pesantren ini menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan sarana yang ada secara optimal. Poster-poster edukatif yang dipasang di asrama, forum diskusi rutin, dan penggunaan klub debat sebagai media pembelajaran adalah contoh bagaimana pondok pesantren memaksimalkan potensi yang tersedia untuk menanamkan kesadaran dan keterampilan. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas dalam pemanfaatan sumber daya yang terbatas, sebuah praktik yang sering ditemukan di lembaga pendidikan di Indonesia.

Analisis Mendalam Faktor Penghambat Implementasi Strategi

Dalam implementasi strategi, Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik menghadapi beberapa kendala signifikan antara lain :

Keterbatasan waktu dan Beban Kerja Guru dan Pengurus

Keterbatasan waktu guru dan pengasuh merupakan hambatan paling terasa. Dengan beban tugas mengajar kitab kuning, kurikulum umum, administrasi, dan pengasuhan, sangat sulit bagi mereka untuk mengalokasikan waktu ekstra untuk merancang materi literasi digital kritis yang relevan dan mendalam. Keterbatasan anggaran juga membatasi kemampuan pondok pesantren untuk mengadakan pelatihan eksternal yang memadai atau membeli materi ajar yang spesifik. Hal ini sejalan dengan masalah umum yang dihadapi banyak lembaga pendidikan di Indonesia, yaitu kesenjangan sumber daya.

Kurangnya Materi Ajar yang Spesifik dan Terstruktur

Belum adanya materi ajar yang komprehensif dan terstruktur secara khusus untuk literasi digital kritis di lingkungan pesantren membuat guru dan pengasuh harus merancang materi secara mandiri. Hal ini memakan banyak waktu dan tenaga, serta berpotensi

menghasilkan materi yang kurang konsisten atau kurang mendalam. Ketiadaan panduan yang jelas menghambat standarisasi dan efektivitas penyampaian materi.

Variabilitas Tingkat Lesterasi Digital Santri

Tingkat pemahaman santri terhadap teknologi dan media sosial sangat bervariasi. Sebagian santri sudah sangat melek digital, sementara sebagian lain masih kurang paham. Hal ini menuntut pondok pesantren untuk melakukan diferensiasi dalam penyampaian materi dan pendekatan pembinaan, yang bisa menjadi tantangan tersendiri tanpa dukungan sumber daya yang memadai.

Perubahan Lanskap Media Sosial yang Cepat

Lanskap media sosial terus berkembang dengan sangat cepat. Tren, platform, dan jenis konten baru muncul secara konstan. Hal ini menuntut pondok pesantren untuk senantiasa memperbarui pengetahuannya dan menyesuaikan strateginya agar tetap relevan. Tantangan ini memerlukan sumber daya dan keahlian yang terus diperbarui, yang bisa menjadi kendala bagi lembaga dengan keterbatasan SDM dan finansial.

Peran Pondok Pesantren Daruttaqwa III terhadap Intregasi nilai-nilai Tradisioanal dengan Pendekatan Modern dalam Mengasah Kemampuan Berfikir Kritis Santri

Temuan mengenai integrasi nilai-nilai tradisional Islam dengan pendekatan modern dalam mengasah berpikir kritis santri merupakan kontribusi penting penelitian ini. Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dapat menjadi landasan etis yang kuat bagi literasi digital kritis

Hal ini juga sesuai dengan prinsip Nahdatul Ulama'

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

“Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik.”

Prinsip ini menjadi landasan berpikir NU dalam menghadapi perubahan zaman. NU tidak menolak tradisi dan warisan ulama terdahulu, tetapi juga tidak menutup diri dari perkembangan baru. Menjaga yang lama NU menghormati warisan Islam klasik, kitab kuning, amaliyah ulama salaf, serta tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat. Mengambil yang baru NU menerima hal-hal modern, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem sosial baru, selama membawa maslahat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Pendekatan yang dilakukan pondok pesantren ini tidak hanya mengajarkan santri untuk "menggunakan" media sosial, tetapi untuk "menyikapi" media sosial secara kritis dan

bertanggung jawab, berakar pada nilai-nilai luhur Islam. Hal ini relevan dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan oleh pemikir Muslim kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan integrasi nilai Islam ke dalam seluruh ranah pengetahuan dan praktik. Dengan mengaitkan ajaran klasik dengan konteks media sosial, pondok pesantren menciptakan kerangka pendidikan holistik, membekali santri dengan keterampilan analitis dan fondasi moral-spiritual yang kuat, menjadikan mereka pengguna media sosial yang cerdas, etis, dan berakhlak mulia.

Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik tidak hanya membekali santrinya dengan keterampilan teknis dalam menghadapi media sosial, tetapi secara sadar menanamkan fondasi etis dan moral yang bersumber dari ajaran Islam klasik. Integrasi ini terlihat jelas dalam cara mereka menafsirkan dan mengaplikasikan nilai-nilai seperti *Tabayyun*, adab, amanah dan husnudzon dalam konteks interaksi digital.

***Tabayyun* (Vertifikasi Informasi)**

Nilai *tabayyun*, yang secara eksplisit diajarkan dalam Al-Qur'an, menjadi pilar utama dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesali perbuatanmu itu.

Dalam konteks media sosial, ayat ini menjadi landasan kuat bagi pondok pesantren untuk mengajarkan santri agar tidak mudah percaya dan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. Para guru dan pengasuh secara aktif menggunakan ayat ini dalam diskusi, mengaitkannya dengan praktik sehari-hari di media sosial. Misalnya, saat membahas berita viral yang belum jelas sumbernya di grup WhatsApp, pengasuh akan mengingatkan pentingnya melakukan pengecekan terlebih dahulu, mencari sumber lain yang kredibel, atau bertanya kepada ahli sebelum menyebarkannya. Bapak Lutfi Asrori juga menjelaskan bahwa:

“Kita ajarkan santri bahwa dalam Islam, menyebarkan sesuatu yang belum jelas kebenarannya itu dosa. Jadi, sebelum mereka percaya atau menyebarkan berita di WhatsApp atau media sosial lainnya, mereka harus cek dulu sumbernya, apakah itu dari sumber yang terpercaya atau tidak. Ini kita kaitkan dengan ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya *tabayyun*.”

Pendekatan ini membekali santri dengan habitus berpikir kritis yang berakar pada ajaran agama, melampaui sekadar kemampuan teknis memverifikasi melalui mesin pencari. Ini adalah penerapan literasi informasi yang didasarkan pada prinsip etika Islam.

Adab (Etika Komunikasi)

Nilai *adab* sangat ditekankan dalam tradisi Islam, mencakup segala aspek perilaku yang baik, termasuk dalam berkomunikasi. Pondok pesantren mengajarkan bahwa berinteraksi di media sosial pun harus dilandasi *adab* yang luhur. Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab monumental *Ihya' 'Ulumuddin* membahas pentingnya menjaga lisan dan tulisan sebagai bagian dari akhlak seorang Muslim. Hal ini diterjemahkan oleh pondok pesantren menjadi ajakan kepada santri untuk:

- a. Menghindari ujaran kebencian, provokasi, dan konten negative
- b. Menjaga kesantunan dalam berdialog, bahkan saat berbeda pendapat,
- c. Tidak menyebarkan fitnah atau gosip.

Dalam konteks modern, pengasuh seringkali memberikan contoh konkret dari grup WhatsApp atau kolom komentar media sosial, lalu mengajak santri untuk menganalisis apakah interaksi tersebut mencerminkan *adab* seorang santri. Pendekatan ini bertujuan agar santri tidak hanya mampu menganalisis substansi informasi, tetapi juga cara penyampaiannya secara etis. Ini membentuk literasi digital yang berdimensi etis, di mana kemampuan berpikir kritis dikaitkan erat dengan tanggung jawab moral.

Amanah (Tanggung Jawab)

Nilai *amanah* mengajarkan tentang tanggung jawab dalam menjalankan kepercayaan. Dalam konteks media sosial, ini berarti santri bertanggung jawab atas informasi yang mereka sebar. Pondok pesantren mengajarkan bahwa menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan adalah bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan dan dapat menimbulkan mudharat yang besar. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 116 :

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكُذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

Artinya : Janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang diucapkan oleh lidahmu secara bohong, “Ini halal dan ini haram,” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.

Dengan mengaitkan ayat ini, pondok pesantren mendidik santri agar berhati-hati dalam setiap postingan atau share di media sosial, memastikan informasi yang disebarluaskan adalah benar dan bermanfaat. Ini membentuk kesadaran akan konsekuensi dari tindakan digital dan menumbuhkan tanggung jawab personal dalam distribusi informasi.

Husnudzon (Prasangka Baik)

Nilai husnudzon mengajarkan untuk berprasangka baik, yang sangat relevan dalam menavigasi interaksi di media sosial yang seringkali penuh dengan kesalahpahaman atau potensi konflik. Pondok pesantren membimbing santri untuk tidak mudah berprasangka buruk terhadap postingan atau komentar orang lain, melainkan mencoba memahami konteksnya atau mencari klarifikasi terlebih dahulu. Ini merupakan dimensi kecerdasan emosional dan sosial yang terintegrasi dengan pemikiran kritis.

Dalam pendekatan modern, ini bisa diartikan sebagai kemampuan untuk melihat berbagai perspektif dan tidak langsung mengambil kesimpulan negatif. Proses ini membantu santri untuk lebih bijak dalam merespons dan berinteraksi di media sosial, menghindari polarisasi yang seringkali dipicu oleh kesalahpahaman. Integrasi ini menciptakan pemikir kritis yang tidak hanya logis, tetapi juga penuh empati dan menjaga keharmonisan sosial.

Tawakkal dan Ketengan Hati

Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik juga secara aktif menanamkan konsep *tawakkal* (berserah diri kepada Allah) dan pentingnya menjaga ketenangan hati dalam menghadapi dinamika informasi dan interaksi di media sosial. Di era digital yang seringkali penuh dengan informasi yang memicu kecemasan (misalnya, berita negatif, perdebatan sengit, atau konten yang provokatif), kemampuan untuk menjaga ketenangan hati menjadi sangat krusial, baik untuk fokus belajar maupun untuk menjaga kesehatan mental santri. Pondok pesantren mengajarkan bahwa tawakkal bukanlah berarti pasif, melainkan aktif berusaha dengan tetap berserah diri kepada Allah atas hasil akhirnya. Dalam konteks media sosial.

4. KESIMPULAN

Strategi Pondok Pesantren Daruttaqwa III dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Berfikir kritis Terhadap Perkembangan Media Sosial

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan santri berpikir

kritis terhadap perkembangan media sosial dilakukan melalui strategi yang terintegrasi dan multifaset. Strategi utama yang diimplementasikan mencakup: a) Integrasi materi literasi digital dan pemikiran kritis ke dalam kurikulum formal, b) Pembinaan karakter dan pengasuhan intensif di lingkungan asrama, c) Penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti klub debat dan kampanye kesadaran melalui seminar atau workshop.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Pondok Pesantren Daruttaqwa III

Implementasi strategi-strategi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung kunci. Dukungan kepemimpinan yang kuat dan visioner dari pimpinan pondok pesantren, dedikasi serta kepedulian para guru dan pengasuh, serta nilai-nilai tradisional Islam yang menjadi fondasi etis, terbukti menjadi pendorong utama keberhasilan. Selain itu, kesadaran santri yang meningkat dan pemanfaatan sarana yang ada secara optimal juga turut berkontribusi. Namun, terdapat pula faktor penghambat yang signifikan, terutama keterbatasan sumber daya seperti waktu guru, anggaran, dan tenaga pengajar, kurangnya materi ajar yang spesifik dan terstruktur, serta variabilitas tingkat literasi digital santri juga menjadi kendala yang dihadapi. Perubahan lanskap media sosial yang cepat juga menuntut adaptasi berkelanjutan

Peran Pondok Pesantren Daruttaqwa III terhadap Integrasi nilai-nilai Tradisional dengan Pendekatan Modern dalam Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Santri

Pondok Pesantren Daruttaqwa III Gresik secara signifikan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam, seperti *tabayyun*, *adab*, dan *husnudzon*, dengan pendekatan modern dalam mengasah kemampuan berfikir kritis santri terhadap media sosial. Pondok pesantren ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membekali santri dengan kerangka moral dan etis yang kuat, sehingga mampu menjadikan media sosial sebagai sarana yang positif dan bertanggung jawab. Integrasi ini menciptakan fondasi yang kokoh bagi santri untuk menjadi individu yang kritis secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dan moral di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulloh, Amin, 2011, *Agama dan Pluralitas: Menuju Indonesia yang Toleran.*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Adawiyah, Robiatul, 2024, *Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Di Pondok Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Jatiwaringin*, Tesis-UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta.
- Ahmad, Syarifuddin, 2016, *Efektivitas Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Santri melalui metode halaqoh dalam pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh*, Skripsi-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al Qardhawi, Yusuf, 1991, *Fiqh al-Ahadith wa al-Athar fi al-Mu'amalat al-Maliyyah wa al-Iqtisadiyyah*, Beirut : Musasah Al Risalah.
- Al Walidah, Iffah, 2017, *Tabayun di Era generasi Milenial*, Jurnal LIVING HADIST, Vol. 2, No.1.
- Al-Ghazali, 2001, *Ihya' 'Ulumuddin dan Terjemahnya*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, Jilid I.
- Arifin, Imron, 1993, *Kepemimpinan Kyai*, Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, M, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Nurul Hudha Khoirul, 2024, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Shawir di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo*, Tesis-IAIN Ponorogo.
- Arikunto, Suharismi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahri Ghazali, M, 2002, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti.
- Bungin, 2013, *Strategi Komunikasi Politik dalam Kampanye Pemilu.*, Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Depag RI, 2003, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Ditpekapontren dirjen kelembagaan agama islam.
- _____, 2003, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES.
- Egden, Paul dan Kauchak, 2012, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Ketrampilan Berfikir*, Jakarta : Indeks.
- Gunawan dan hasan, ali, 2016, *Islam nusantara dan kepesantrenan*, Yogyakarta interpena.
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Askara.
- H, Umar, 2014, *Strategic Management in Action*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hadiawati, Lina, 2018, *Pembinaan Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat*, Jurnal Pendidikan, Vol 12, No.01.
- Hardani, dkk, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasan, Tholhah, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoris dan Praktis*, Malang: Universitas Malang.
- Hidayanto, Dwi Nugroho dan Zainab Hamim Ham, 2020, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis Sistematis Untuk Guru dan Calon Guru*, Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Jannah, Kartika Nurul, 2023, *Pembentukan kemampuan berfikir kritis melalui metode halaqah pada pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Mijen Semarang*, Tesis-UIN Wali Songo.
- Jenkins, H, 2006, *Convergence culture: Where old and new media collide*, New York : New York University Press.
- Kaplan, Andreas M dan Michael Haenlein, 2010, *User of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*, Majalah Business Horizons.
- Kementrian Agama RI, 2015, *Al-Qur'an Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya.
- Kholisotul, Ulfi, 2022, *Penerapan Asas Fikir : Teori, Aksi, Kontemplasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo untuk meningkatkan kemampuan berfikir santri*, Tesis-UIN Ponorogo.
- M, Rogers, E, 2003, *Diffusion of innovations*, New York: Free Press.

- Majid, Abdul, 2009, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mua'awanah, 2009, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, Kediri: STAIN Press.
- Mumtahannah, Nurotun, 2013, *Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI*, Jurnal Al-Hikmah Studi Keislaman, Vol 3, No I.
- Murdiyanto, Eko, 2020, *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: UPN Veteran.
- N, Al-Attas, S. M, 1992, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Nasrullah, Rulli, 2016, *Media Sosial Perspektif komunikasi, budaya dan sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Putri, Mariza, 2020, *Analisis Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Matematika Siswa Kelas VIII MTs Sumatra Thawalib Parabek Bukittinggi Tahun Pelajaran 2019/2020*, Tesis-UIN Bukit Tinggi.
- Qomar, Mujamil, 2005, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- R, H, Ennis, 1996, *Critical Thinking*, Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Ramadhan, Maudy Febriyanti, 2018, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pendekatan Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Bandung Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat*, Skripsi-UIN Jakarta.
- Rofiq, A, dkk, 2005, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Rosyid, Abdul, 2024, *Metode Bahsul Masa'il dalam meningkatkan Berfikir Kritis Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Salafiyah I Cincatayan, Sukabumi)*, UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta.
- Rulli Nasrullah, 2016, *Media Sosial Perspektif komunikasi, budaya dan sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Satria, Hariqo Wibawa dan Lukman Hakim Arifin (ed), 2014, *Panduan optimalisasi media sosial untuk kementerian perdagangan RI*, Jakarta: Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, diakses melalui <http://www.kemendag.go.id> pada 20 Mei 2017.
- Soyomukti, Nurani, 2015, *Teori-teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiono, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kombinasi*, Bandung, Alfabeta.
- Suharto, Babun, 2018, *Pondok pesantren dan perubahan sosial*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Suharto, Babun, 2018, *Pondok pesantren dan perubahan sosial*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Suparlan, Al Hakim, 2004, *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/ Critical Thinking*, (DD/CT), Jakarta: P3G, Dirjen Dikdasmen.
- Susanto, Ahmad, 2013, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin, 2003, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Wibowo, Agus Wibowo, 2010, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zakiah, Linda, 2019, *Berfikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor: Erzatama Karya Abadi.